

Musbani, S.Pd.I., M.A

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SURAT
AL-BAQARAH AYAT 177**

Musbani, S.Pd.I., MA

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
musbani@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber utama konsep pendidikan Islam. Dalam surat Al-Baqarah Ayat 177 terdapat kurikulum pendidikan Islam yang lengkap. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji kurikulum pendidikan yang tersurat dan yang tersirat dalam surat Al-Baqarah Ayat 177. Kajian ini merupakan studi kepustakaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 meliputi pertama Iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk merupakan isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, guna untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia. Kedua, ibadah yang terdapat dalam surat ini merupakan isi kurikulum dalam pendidikan Islam yang mencakup shalat, puasa, membayar zakat, bersedekah dan haji. Ketiga, Mu'amalah yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang mu'amalah kepada orang tua, mu'amalah kepada lingkungan dan mu'amalah kepada makhluk. Keempat, Menepati janji yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang bertanggung jawab dan memegang amanah. Kelima, Kesabaran yang mencakup tentang kemenangan, tabah dan berserah diri.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Al-Baqarah

A. Pendahuluan

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish”.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berarti “jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai”.²

Kurikulum merupakan bahan-bahan yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah “kurikulum yang harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia”.³ Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI*, (Jakarta: Ilmu Kalam, 2002), h. 150

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadar, 2007), h. 1

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press: 2002), h. 196



(aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bahagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan) mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari qiamat dan qada dan qadar Allah SWT. Bahagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan kepada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Bahagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang shaleh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله واليوم الآخر
والملائكة والكتاب والنبين وءاتى المال على حبه ذوي القربى واليتامى والمساكين وابن
السبيل والسانلين وفي الرقاب وأقام الصلاة وءاتى الزكاة والموفون بعهدهم إذا عاهدوا
والصابرين في البأساء والضراء وحين البأس أولئك الذين صدقوا وأولئك هم المتقون
(البقرة: ١٧٧)

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang

Musbani, S.Pd.I., M.A

sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah: 177).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk beriman, beribadah, mu'amalat, menepati janji, kesabaran dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat. Iman merupakan landasan berpijak bagi setiap umat Islam, dengan kata lain iman adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Sedangkan ibadah merupakan memperhambakan diri kepada Allah dengan ikhlas. Segala sesuatu yang dikerjakan yang bermanfaat untuk pribadi dan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk agama. Ibadah tidak hanya terbatas kepada mengerjakan rukun Islam yang lima, tetapi lebih dari itu yaitu segala pekerjaan yang diridhai Allah adalah ibadah.

Demikian juga dengan mu'amalah, mu'amalah merupakan aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji.

Selanjutnya sabar, sabar merupakan satu sikap yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena sikap tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka, dan sifat sabar itu sendiri sebagai senjata untuk meredakan satu perselisihan yang menimpa mereka. Kesemua hal tersebut merupakan aspek-aspek kajian pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis ingin menjabarkan dalam bentuk skripsi yang



Musbani, S.Pd.I., M.A

berjudul “Kurikulum Pendidikan Islam menurut Surat Al-Baqarah ayat 177”.

Artikel ini mengkaji tentang kurikulum pendidikan Islam tentang iman menurut Surat Al-Baqarah ayat 177, kurikulum pendidikan Islam tentang ibadah menurut Surat Al-Baqarah ayat 177, kurikulum pendidikan Islam tentang mu’amalah menurut Surat Al-Baqarah ayat 177, Kurikulum pendidikan Islam tentang menepati janji menurut Surat Al-Baqarah ayat 177, kurikulum pendidikan Islam tentang kesabaran menurut Surat Al-Baqarah ayat 177.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.⁴

Sumber primer dalam kajian ini digarap oleh penulis baik berupa buku maupun teks yang langsung mengamati dan mengalami sendiri suatu peristiwa atau percobaan untuk kemudian mendeskripsikannya menjadi semacam teori. Terutama menggunakan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain dan Asbabul Nuzul Ayat, Jilid. I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.

B. Asbabun Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 177

Berkata Abdur Razzaq: “Diberikan kepada kami oleh Ma’mar dari Qatadah, katanya: “Orang-orang Yahudi shalat dengan menghadap ke bata, sementara orang-orang Nasrani ke arah timur”. Maka turunlah Surat Al-Baqarah ayat 177.⁵

Diketengahkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdul Aliyah seperti itu juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dan Qatadah, katanya: “Disebutkan kepada kami bahwa seorang laki-laki menanyakan kepada Nabi SAW tentang kebaktian. Maka Allahpun menurunkan ayat 177. kemudian dipanggillah laki-laki tadi lalu dibacakannya kepadanya. Dan sebelum ditetapkan kewajiban-kewajiban, bila seseorang telah mengucapkan “*Asyhadu Alla Ilaha Illah*,

⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 11

⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain dan Asbabul Nuzul Ayat, Jilid. I*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 193.

Musbani, S.Pd.I., M.A

Waasyhadu anna Muhammad ‘Abduhu warasuluh’, lalu orang itu mati dalam keyakinan seperti itu, maka ada harapan dan besar kemungkinan akan beroleh kebaikan. Maka Allah pun menurunkan ayat 177”.⁶ selama ini orang-orang Yahudi menghadap ke arah Barat, sementara orang-orang Nasrani ke arah Timur.

C. Pendapat Ahli Tafsir tentang Isi Kandungan Ayat Surat Al-Baqarah Ayat 177

Kehadiran Al-Qur’an di tengah-tengah manusia, pada prinsipnya adalah untuk memperkenalkan Allah dan menyampaikan pesan atau petunjuk-Nya sebagai perwujudan nyata dari rahmat-Nya yang khas bagi manusia. Di antara rahmat Allah bagi manusia di muka bumi adalah ilmu pengetahuan yang akan diperoleh dari hasil ciptaan Allah. Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat-ayat membicarakan tentang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Gambaran tentang masalah pendidikan banyak sekali digambar dalam ayat-ayat Allah, ayat-ayat yang berbicara tentang segala macam makhluk yang ada di muka bumi.

1. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi Allah menurunkan surat Al-Baqarah ayat 177 yaitu “untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyangka demikian dalam shalat”.⁷ Juga termasuk ke dalam kategori kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Akhir, Malaikat, Kitab, para Rasul yang diutus Allah. Untuk menegakkan solidaritas antara sesama manusia, Allah memerintahkan kepada umat Islam terutama yang memperoleh nikmat kekayaan untuk memberikannya sebagaimana kepada mereka yang membutuhkannya, seperti keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, Ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta-minta ataupun untuk memerdekakan budak.

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas

⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 193.

⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 92.



dari tuntutan tolong menolong sesama, karena manusia merupakan satuan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Jelas manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan kita merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, baik berupa shadaqah atau infaq.

Infaq dalam kehidupan manusia dapat mendidik umat dengan didikan akhlak agama yang tinggi, membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak serta menciptakan kekuatan bagi manusia dalam kehidupan. Dengan infaq juga dapat diharapkan lenyapnya sifat kikir dan terlalu mencintai harta. Orang-orang yang beriman tidak segan-segan mengeluarkan hartanya di jalan Allah, karena mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan demikian infaq menghapus sifat kikir serta memberantas kemiskinan dalam masyarakat serta menumbuh-kembangkan sikap dermawan serta sifat tolong menolong sesama manusia selaku makhluk sosial, apalagi yang diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam ayat tersebut juga mengandung nilai pendidikan ibadah, di mana Allah mewajibkan kepada orang yang telah beriman untuk mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Hal ini menunjukkan harus adanya hubungan dengan Allah juga dengan manusia. Dengan kata lain manusia itu adalah sekelompok makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, mempunyai hubungan yang vertikal dan hubungan horizontal.

Di dalam manusia menjalankan roda kehidupan, manusia yang berinteraksi sesamanya tidak pernah luput dari janji-janji dan beraqad sesuatu, maka Allah menyuruh kepada manusia untuk menepati janji yang telah diikrarkan tersebut. Karena apabila manusia telah mampu melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah, maka manusia tersebut termasuk dalam kategori orang yang benar imannya dan termasuk juga ke dalam kategori orang yang bertaqwa.

Dari kutipan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah telah menganugerahi sifat sosial dan pendidikan yang tinggi kepada hamba-Nya, sehingga mereka mengetahui apa yang berhak mereka lakukan

kepada Allah dan kepada sesamanya. Juga seorang manusia tidak akan pernah bisa memimpin suatu kaum apabila tidak didasari oleh pendidikan dan pengetahuan tentang kepemimpinan. Karena mengandung beberapa pokok ajaran Islam yang sangat penting di dalam kehidupan, di antaranya Allah menyebutkan unsur aqidah dan akhlak terutama yang ada hubungannya dengan kesetiakawanan, punya sifat sosial yang tinggi, juga terlihat tentang dasar-dasar keimanan yang mencakup keyakinan kepada Allah, dalam surat Al-Baqarah, Allah menyebutkan bahwa solidaritas sosial dan pendidikan dalam kehidupan sangat diutamakan.

1. Hamka

Menurut Hamka, Allah menurunkan surat Al-Baqarag ayat 177 yaitu untuk membantah kaum Yahudi dan Nasrani dalam penentuan arah kiblat, jadi tidaklah berarti di tempat yang dijadikan kiblat itu bersemayam Allah. “Kiblat hanya sekedar penyatuan arah seluruh orang yang shalat”.⁸ Juga termasuk ke dalam kategori kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para Rasul yang diutus Allah.

Untuk menegakkan solidaritas antara sesama manusia, Allah memerintahkan kepada umat Islam terutama yang memperoleh nikmat kekayaan untuk memberikannya sebagian kepada mereka yang membutuhkannya, seperti keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, Ibnu Sabil dan orang-orang yang meminta-minta ataupun untuk memerdekakan budak.

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas dari tuntutan tolong menolong sesama, karena manusia merupakan satuan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Jelas manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan kita merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, baik berupa shadakah atau infaq.

Infaq dalam kehidupan manusia dapat mendidik umat dengan didikan akhlak agama yang tinggi, membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak serta menciptakan kekuatan bagi manusia

8 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002), h. 66.

dalam kehidupan. Dengan infaq juga dapat diharapkan lenyapnya sifat kikir dan terlalu mencintai harta. Orang-orang yang beriman tidak segan-segan mengeluarkan hartanya di jalan Allah, karena mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan demikian infaq menghapus sifat kikir serta memberantas kemiskinan dalam masyarakat serta menumbuh kembangkan sikap dermawan serta sifat tolong menolong sesama manusia selaku makhluk sosial, apabila yang diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam ayat tersebut juga mengandung nilai pendidikan ibadah, dimana Allah mewajibkan kepada orang telah beriman untuk mendirikan shalat dan membayad zakat. Hal ini menunjukkan harus adanya hubungan dengan Allah juga dengan manusia. Dengan kata lain manusia itu adalah sekelompok makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain yaitu mempunyai hubunga yang vertikal dan hubungan yang horizontal. Di dalam menjalankan roda kehidupannya manusia selalu berinteraksi sesamanya.

2. M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, maksud ayat bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, yaitu “kebajikan atau ketaatan yang mengantarkan kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makan, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebutkan dalam ayat ini”.⁹

Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna, bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan atau bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadap wajah ke timur dan ke barat., menghadap ke timur atau ke barah bukan sesuatu yang sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan perjuangan dan disanalah kebajikan sejati ditemukan.

Ayat tersebut ditujukan kepada Ahli Kitab, karena mereka bukan saja berkeras untuk tetap menghadap ke Al-Quds Yerusalem dimana terdapat

9 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 365.

dinding ratap, tetapi juga tidak henti-hentinya mengecam dan mencemoohkan kaum muslimin yang beralih kiblat ke Mekkah. Ayat ini seakan-akan berkata kepada mereka bahwa, “Bukan demikian yang dinamai kebajikan”. Hubungan ayat yang dikemukakan di atas mengisyaratkan pandangan ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, ketika mereka menduga bahwa mereka telah meraih harapan mereka dengan beralihnya kiblat ke Mekah.

Selain itu ada yang menduga bahwa kebajikan telah diperoleh hanya dengan sekedar shalat menghadapkan wajah ke arah yang ditetapkan Allah yaitu Ka’bah. Apakah posisinya ketika itu menjadikan ka’bah berada di sebelah barat atau timur, tergantung posisi masing-masing. Bukan hanya itu maknanya, bisa jadi ayat ini bahkan bermakna, “Kebajikan bukan itu, jika shalat yang dilakukan hanya terbatas pada menghadapkan wajah tanpa makna dan kehadiran kalbu.

Namun demikian, pendapat yang lebih baik adalah yang memahami redaksi ayat tersebut ditujukan kepada semua pemeluk agama, karena tujuannya adalah menggaris bawahi kekeliruan yang banyak terjadi di antara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna atau bukan satunya-satunya kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan sempurna itu adalah orang yang beriman kepada Allah dan haris kemudian dengan sebenar-benarnya iman, sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkkan amal-amal saleh, juga percaya kepada para malaikat sebagai makhluk-makhluk yang ditugaskan Allah dengan aneka tugas dan sangat taat serta tidak sedikitpun membangkang perintah-Nya. selain itu, juga percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan, khususnya Al-Qur’an, Injil, Taurat dan Zabur yang disampaikan melalui para malaikat dan diterima para Nabi, juga percaya kepada seluruh Nabi-nabi, yang merupakan manusia-manusia pilihan Allah yang diberi wahyu untuk membimbing manusia ke arah kebenaran.



**D. Isi Kurikulum Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat
177**

1. Iman

a. Beriman kepada Allah SWT

“Iman kepada Allah SWT percaya sepenuhnya, tanpa keraguan sedikitpun, akan adanya Allah SWT”.¹⁰ Mengakui ada-Nya Allah, ialah mengakui bahwa alam ini mempunyai Tuhan yang wajib wujud (ada-Nya), yang *qadim azali*, yang *baqi* (kekal), yang tidak serupa dengan segala yang baharu. Dialah yang menjadikan alam semesta dan tidaklah sekali-kali alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa diciptakan oleh yang wajib wujud-Nya itu.

Agama Islam menetapkan ada-Nya Tuhan dengan alasan yang jitu dan tepat, yang tidak dapat dibantah dan disanggah; karena alasan yang dikemukakan oleh Agama Islam (al-Qur’an) adalah nyata, logis dan ilmiah.

Islam memberikan gambaran yang tepat yaitu dengan menanamkan kecintaan manusia kepada Allah SWT, memberikan pengertian bahwa Allah yang akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah selalu mengawasi setiap apa yang dilakukan umat manusia serta menanamkan keyakinan pada manusia tentang adanya takdir baik atau buruk semata-mata dari Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah SWT adalah Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah, Membenarkan dengan yakin akan keesaan-Nya, baik dalam perbuatannya menciptakan alam makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluk-Nya, Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baharu (makhluk).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa iman kepada Allah SWT merupakan salah satu isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, kurikulum yang dimaksudkan adalah untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi

¹⁰ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 127

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Dengan adanya kurikulum tersebut maka siswa mampu menunjukkan ciri-ciri atau tanda perilaku orang beriman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

b. Beriman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah rukun iman yang kedua. Maksudnya yaitu menyakini secara pasti bahwa Allah mempunyai para malaikat yang diciptakan dan nur, tidak pernah mendurhakai apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan mengerjakan setiap yang Allah titahkan kepada mereka.

Malaikat adalah "makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah malaikat dapat menjelma dirinya seperti manusia".¹¹ Iman kepada Malaikat yaitu menyakini tanpa ragu di dalam hati dan pikiran bahwa selain menciptakan manusia Allah juga menciptakan malaikat dari cahaya, dan bahwa malaikat itu adalah makhluk yang paling taat dan tidak sedikitpun berbuat maksiat.

Iman kepada malaikat, akan menimbulkan pengaruh yang besar dalam kehidupan seorang mukmin, yaitu antara lain: Beriman kepada malaikat dapat menjauhkan kita dari prasangka-prasangka yang biasa tumbuh pada orang yang tidak beriman kepada yang gaib. Beriman kepada malaikat dapat mendorong seseorang untuk istiqamah di atas perintah Allah. Sebab ia akan selalu merasa sedang diawasi segala perbuatan dan ucapannya. Sehingga ia tidak akan berbuat durhaka kepada Allah SWT. Ia akan menjadi hamba Allah yang patuh dan taat. Beriman kepada malaikat, juga dapat mendorong seseorang menjadi sabar dan tidak pernah berputus asa, merasa tentram dan damai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa malaikat adalah hamba Allah yang dimuliakan dan utusan Allah yang dipercaya. Allah menciptakan mereka khusus untuk beribadah kepada-Nya. Mereka bukanlah putera-puteri Allah dan bukan pula putera-puteri selain Allah. Mereka membawa risalah

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 209.



Tuhannya, dan menunaikan tugas masing-masing di alam ini. Mereka juga bermacam-macam, dan masing-masing mempunyai tugas-tugas khusus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa iman kepada malaikat merupakan salah satu isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, dengan adanya kurikulum tersebut maka siswa mampu menjelaskan pengertian iman kepada malaikat dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan, menunjukkan bukti atau dalil kebenaran adanya malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan, menjelaskan tugas, dan sifat-sifat malaikat serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dan menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan.

c. Beriman kepada Rasul-rasul

Iman kepada Rasul Allah termasuk rukun iman yang keempat dari enam rukun yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada para Rasul ialah “mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan membimbing umat pada jalan lurus dan diridhai Allah SWT”.¹²

Dengan demikian, Rasul adalah seseorang yang diberikan wahyu syari’at dan diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang yang tidak mengetahuinya, atau orang yang mengetahuinya tetapi mengingkarinya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tanda-tanda orang yang beriman kepada Rasul-Rasul Allah adalah teguh keimanannya kepada Allah SWT, meyakini kebenaran yang dibawa para Rasul, tidak membedakan antara Rasul yang satu dengan yang lain, menjadikan para Rasul sebagai uswah hasanah, meyakini Rasul-Rasul Allah sebagai rahmat bagi alam semesta.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa iman kepada Rasul termasuk rukun iman keempat dari enam rukun yang wajib diimani oleh setiap umat Islam, kemudian direalisasikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Yang dimaksud iman kepada para Rasul ialah menyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT. untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia

¹² Muhammad Ahmad, *Tauhid...*, h. 81.

agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan adanya kurikulum tersebut siswa dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT, menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT, menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT, menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan.

d. Beriman kepada kitab-kitab

“Perkataan kitab yang berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah. Perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab” *al-wahy*”.¹³

Beriman kepada kitab-kitab Allah adalah salah satu rukun iman. Maksudnya yaitu membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas.

Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada kitab Allah yaitu menyakini bahwa kitab Allah itu benar datang dari Allah, menjadikan kitab Allah sebagai pedoman khusus kitab yang diturunkan kepada kita, memahami isi kandungannya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa iman kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan salah satu isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, dengan adanya penerapan kurikulum tersebut maka siswa dapat menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT, menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT dan menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT.

e. Beriman kepada hari kiamat

“Keyakinan kepada hari kiamat penting dalam rangkaian kesatuan iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhir sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang itu menyatakan ia percaya kepada Allah, Al-Qur’an dan Nabi Muhammad”.¹⁴

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, h. 213.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, h. 227.



Hari kiamat adalah hari akhir kehidupan seluruh manusia dan makhluk hidup di dunia yang harus kita percayai kebenaran adanya yang menjadi jembatan untuk menuju ke kehidupan selanjutnya di akhirat yang kekal dan abadi. Iman kepada hari kiamat adalah rukun iman yang ke-lima. Hari kiamat diawali dengan tiupan terompet sangkakala oleh malaikat Israfil untuk menghancurkan bumi beserta seluruh isinya.

Hari kiamat tidak dapat diprediksi kapan akan datangnya karena merupakan rahasia Allah SWT yang tidak diketahui siapa pun. Namun dengan demikian kita masih bisa mengetahui kapan datangnya hari kiamat dengan melihat tanda-tanda yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Orang yang beriman kepada Allah SWT dan banyak berbuat kebaikan akan menerima imbalan surga yang penuh kenikmatan, sedangkan bagi orang-orang kafir akan masuk neraka yang sangat pedih untuk disiksa.

Dengan percaya dan beriman kepada hari kiamat kita akan didorong untuk selalu berbuat kebajikan, menghindari perbuatan dosa, tidak mudah putus asa, tidak sombong, tidak takabur dan lain sebagainya karena segala amal perbuatan kita dicatat oleh malaikat yang akan digunakan sebagai bahan referensi apakah kita akan masuk surga atau neraka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa iman kepada hari kiamat merupakan salah satu isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, dengan adanya kurikulum tersebut maka anak didik dapat menjelaskan pengertian beriman kepada hari akhir, menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan terjadinya hari akhir, menjelaskan berbagai tanda dan peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir, menjelaskan macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap hari akhir.

f. Beriman kepada qadar baik dan qadar buruk

Qada adalah “ketentuan mengenai sesuatu atau ketetapan tentang sesuatu sedangkan kadar adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa kada adalah ketentuan atau ketetapan, sedangkan kadar adalah ukuran”.¹⁵

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan....*, h. 230.

Takdir merupakan iradah (kehendak) Allah. Oleh sebab itu takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Tatkala takdir atas diri kita sesuai dengan keinginan kita, hendaklah kita bersyukur karena hal itu merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Ketika takdir yang kita alami tidak menyenangkan atau merupakan musibah, maka hendaklah kita terima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin, bahwa di balik musibah itu ada hikmah yang terkadang kita belum mengetahuinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa iman qadar baik dan qadar buruk merupakan salah satu isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, dengan adanya kurikulum tersebut maka anak didik dapat menjelaskan pengertian beriman kepada qada dan qadar, menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan adanya qada dan qadar, menjelaskan berbagai tanda dan peristiwa yang berhubungan adanya qada dan qadar, menunjukkan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepada qada dan qadar, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada qada dan qadar.

2. Ibadah

a. Shalat

Secara bahasa adalah “bentuk tunggal dari shalawat”. Shalat adalah “kata yang diletakkan sebagai akar kata”.¹⁶ Sedangkan secara syar’i shalat adalah “rangkain dari rukun-rukun dan zikir-zikir tertentu dengan syarat-syarat dan waktu pelaksanaan tertentu pula. Shalat merupakan kumpulan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di akhir dengan salam disertai niat”.¹⁷

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa shalat merupakan suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim sehari semalam lima kali. Perintah shalat pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang isra’ dan mi’raj langsung dari

¹⁶ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Shalat Berjama’ah*, (Solo: At-Tibyan, 2003), h. 18.

¹⁷ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan...*, h. 18.



Allah SWT.

“Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang sangat penting bila dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain. Bahkan shalat memiliki kedudukan yang tertinggi dalam Islam yang tidak dapat tertandingi oleh ibadah lain. Shalat adalah tiang agama, tidak tegak agama kecuali dengan shalat”.¹⁸

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa shalat sebagai salah satu rukun Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur keagamaan Islam. Posisi penting itu oleh Rasulullah SAW disebutkan sebagai pilar utama agama Islam, maka orang yang menegakkannya berarti ia akan dapat membangun agama dan orang yang meninggalkannya maka pasti ia merobohkan bangunan agama. Pemosisian shalat dalam kedudukan ini tidak berlebihan karena shalat merupakan simbol asasi bagi hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Sejak dari takbiratul ikhram hingga salam, aktifitas shalat senantiasa mengajak hamba untuk mengingat Allah. Selain itu bacaan yang ada di dalamnya juga mengingatkan kepada rukun-rukun iman, seperti ingat kepada kiamat, ingat kepada para Rasul, ingat kepada kitab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan menerapkan kurikulum yang berdasarkan pada shalat maka anak didik dapat mengerti bahwa shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan garis pemisah antara Islam dan kufur, shalat sebagai sarana untuk merawat dan mengasah kefitrahan manusia, shalat sebagai sarana untuk mengobati penyakit hati, shalat sebagai sarana penyucian dosa dan shalat bisa menjadi penghalang dari perbuatan maksiat.

b. Puasa

Menurut bahasa puasa adalah “menjaga, sedangkan menurut syara’ adalah tidak makan, tidak minum, tidak menggauli istri dan menjauhkan diri dari segala rupa yang boleh dimakan semenjak fajar sampai benam

¹⁸ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan...*, h. 21.



matahari dengan maksud beribadah kepada Allah SWT”¹⁹.

Puasa adalah menjaga diri dari pekerjaan-pekerjaan yang dapat membatalkan puasa seperti makan, minum, dan bersenggama pada sepanjang hari tersebut sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Puasa diwajibkan atas seorang muslim yang baligh, berakal, bersih dari haid dan nifas, disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

Abu Bakat Jabir mengemukakan bahwa:

Puasa mempunyai faedah psikologis, sosial dan kesehatan. Di antara fungsi psikologis berpuasa adalah membiasakan bersikap sabar, memperkokohnya, mendidik keteguhan jiwa dan membantunya untuk seperti itu. Berpuasa berarti menumbuhkan ketakwaan dan mendidiknya, lebih-lebih ketakwaan yang menjadi sebab nyata dari puasa. Berpuasa adalah membersihkan alat pencernaan dan badan dari penyakit.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa puasa merupakan salah satu isi kurikulum dalam pendidikan Islam menurut surat Al-Baqarah ayat 177, dengan adanya pelaksanaan isi kurikulum ini anak didik dapat memahami tentang pengertian dan hikmah puasa sehingga dalam kehidupan sehari-harinya anak bisa merealisasikan dari hikmah puasa ini, seperti tolong menolong dan saling bahu-membahu dalam menghadapi rasa lapar dan lain sebagainya.

c. Membayar Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Zakat berarti “kesuburan, kesucian, keberkatan dan berarti juga mensucikan”.²¹

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa zakat merupakan salah satu pokok agama yang sangat penting dan strategis dalam Islam, karena zakat adalah rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat. Jika shalat berfungsi untuk membentuk kesalihan dari sisi pribadi seperti mencegah diri dari perbuatan

19 Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 237.

20 Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup...*, h. 239.

21 Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), h. 3.



Musbani, S.Pd.I., M.A

keji dan mungkar, maka zakat berfungsi membentuk kesalihan dalam sistem sosial kemasyarakatan seperti memberantas kemiskinan, menumbuhkan rasa kepedulian dan cinta kasih terhadap golongan yang lebih lemah.

Didin Hafidhuddin mengemukakan bahwa hikmat zakat adalah “ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat, penerimanya, harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan”.²²

Dari segi kemasyarakatan yaitu zakat merupakan sarana untuk membantu dalam memenuhi hajat hidup para fakir miskin yang merupakan kelompok mayoritas sebagian besar negara di dunia. Memberikan dukungan kekuatan bagi kaum Muslimin dan mengangkat eksistensi mereka. Ini bisa dilihat dalam kelompok penerima zakat, salah satunya adalah *mujahidin fi sabilillah*. Zakat bisa mengurangi kecemburuan sosial, dendam dan rasa dongkol yang ada dalam dada fakir miskin. Karena masyarakat bawah biasanya jika melihat mereka yang berkelas ekonomi tinggi menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bisa tersulut rasa benci dan permusuhan mereka. Jikalau harta yang demikian melimpah itu dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan tentu akan terjalin keharmonisan dan cinta kasih antara si kaya dan si miskin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa zakat merupakan salah isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177, dengan adanya penerapan isi kurikulum ini dalam pembelajaran maka anak didik dapat mengetahui bagaimana pengertian zakat dan hikmat memberi zakat dan hukuman bagi orang yang tidak mengeluarkan zakat. Dengan demikian, anak didik mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya dari hikmat berzakat tersebut.

d. Bersedekah

Bersedekah adalah semua yang baik, yang dikeluarkan setiap orang,

²² Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perkonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 9-10.

baik kaya maupun fakir, besar maupun kecil, kuat maupun lemah. Bersedekah merupakan manifestasi dari budi pekerti Islam sebagai ibadah. Dengan demikian, bersedekah merupakan amal suka rela dengan memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bersedekah adalah mengeluarkan sebagian hartanya kepada jalan yang diridhai Allah baik itu dengan memberikan kepada orang-orang miskin, memberikan kepada tempat-tempat pendidikan atau tempat ibadah.

Sedekah merupakan suatu bentuk amaliah yang mulia dalam pandangan Allah SWT, karena bersedekah itu dapat meringankan beban orang lain. Dalam kehidupan masyarakat secara umum tingkat ekonomi umat manusia ada dua macam yakni tingkat ekonomi rendah dan tingkat ekonomi tinggi. Tingkat ekonomi rendah merupakan orang-orang yang hidupnya di bawah garis kemiskinan. Sedangkan tingkat ekonomi tinggi adalah orang-orang yang hidup dengan serba mencukupi atau dengan kata lain orang kaya. Orang yang memiliki kekayaan yang banyak menjadi kewajiban memperhatikan orang-orang yang hidup dalam serba kekurangan, karena itu orang kaya sepantasnya untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang-orang yang berada dalam serba kekurangan.

Bersedekah merupakan salah satu anjuran Allah SWT kepada hamba-Nya, karena hal ini dinilai sebagai ibadah dan perwujudan bersyukur kepada Allah SWT. Setiap sendi yang terdiri dari tulang dan persendian pada manusia tersusun indah dan merupakan anugerah paling besar dari Allah SWT. Kebesaran dan keagungan Allah SWT dalam menciptakan manusia tak akan disadari, kecuali seseorang telah kehilangan nikmat tersebut. Untuk itu, bersyukur adalah satu-satunya jalan agar Allah SWT tetap berkenan memberikan anugerah tersebut.

Banyak orang yang lalai untuk bersyukur, padahal mereka telah mendapatkan banyak anugerah dari Allah. Salah satu cara bersyukur yang tepat dan nyata adalah dengan bersedekah. Bersedekah menyadarkan seseorang, bahwa harta yang terdapat pada dirinya bukanlah seluruhnya menjadi haknya



Musbani, S.Pd.I., M.A

sendiri, melainkan ada hak orang lain. Harta yang menjadi hak orang lain itu perlu disampaikan kepada yang berhak menerimanya yakni dengan cara bersedekah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah, dan Allah juga menganjurkan harta yang dikeluarkan tersebut adalah harta yang baik-baik dari setiap usaha manusia, menurut profesinya masing-masing. Mengeluarkan harta di jalan Allah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah bersedekah, baik itu kepada tempat-tempat ibadah, tempat-tempat pendidikan, membantu fakir miskin dan sebagainya.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat dipahami bahwa bersedekah merupakan salah satu isi kurikulum yang terdapat dalam pendidikan Islam menurut surat Al-Baqarag ayat 177, dimana kurikulum ini sangat mempengaruhi terhadap toleransi anak didik. Dengan demikian, isi kurikulum ini akan dapat memicu anak didik untuk saling tolong menolong dalam kehidupannya karena kurikulum ini membahas tentang sifat saling tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam.

e. Haji

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Haji menurut hukum Islam adalah ”berkunjung ke Baitullah untuk berziarah pada satu waktu tertentu dengan maksud sengaja melakukan beberapa amal ibadah menurut cara-cara serta ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan ditentukan Rasul-Nya”.²³

Dengan demikian haji adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang mampu atau kuasa untuk melaksanakannya baik secara ekonomi, fisik, psikologis, keamanan, perizinan dan lain-lain sebagainya. Pergi haji adalah ibadah yang masuk dalam rukun Islam yakni rukun Islam ke lima yang dilakukan minimal sekali seumur hidup.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa haji merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-

²³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 283.

Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini dalam pembelajaran maka anak didik akan dapat memahami dan mengetahui tentang pengertian haji dan hikmahnya, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Mu'amalah

a. Kepada orang tua

Orang tua merupakan orang yang melahirkan, menjaga, membimbing sehingga kita menjadi manusia yang berguna bagi negara, bangsa dan agama. Dengan demikian, sudah sepantasnya bagi seorang anak yang sudah dewasa untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya yang sudah tua. Kebutuhan yang dimaksud di sini adalah semua bahan atau alat yang dibutuhkan dalam hidupnya seperti bahan primer maupun sekunder.

Mu'amalah kepada orang tua merupakan suatu tindakan yang baik dalam agama dan diridhai oleh Allah SWT. Anak yang baik adalah anak yang mau mengerti keadaan orang tuanya, dengan demikian disebut anak berbakti kepada orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa berbakti kepada orang tua merupakan wajib kepada setiap anak. Adapun langkah-langkah berbakti kepada orang tua yaitu pertama, berbicaralah kepada orang tuamu dengan adab dan janganlah mengucapkan "ah" kepada mereka, berucaplah kepada mereka dengan ucapan yang mulia. Kedua, selalu taati mereka berdua di dalam perkara selain maksiat, dan tidak ketaatan kepada makhluk di dalam bermaksiat kepada sang khaliq. Ketiga, jagalah nama baik, kemuliaan, serta harta mereka. Janganlah engkau mengambil sesuatu tanpa seizin mereka. Keempat, kerjakanlah perkara-perkara yang dapat meringankan beban mereka meskipun tanpa diperintah. Sepertinya melayani mereka belanja ke warung dan pekerjaan rumah lainnya serta bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa muamalah kepada orang tua merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang



terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum mualah kepada orang tua maka anak akan selalu berbakti kepada orang tuanya tidak sedikpun menyakitinya.

b. Kepada lingkungan

Proses pembinaan mu' malat yang bersifat amanah terhadap anak didik sangatlah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan keluarganya. Bila anak hidup dalam lingkungan keluarga atau orang-orang yang menepati amanah, jujur maka anak tersebut akan mengalami hal yang serupa pula. Sebaliknya bila anak berada dalam lingkungan orang-orang yang mengingkari amanah dan kejujuran, maka anak akan ikut melalaikan amanah karena terpengaruh oleh keadaan dimana anak itu hidup. Karena itu guru sebagai seorang pendidik tentunya berkewajiban untuk dapat membina nilai-nilai amanah ini agar anak didiknya betul-betul dapat menjadi seorang manusia yang sempurna.

Masyarakat di dalam memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa selalu berusaha untuk memperolehnya dengan cara-cara yang mudah. Hal ini berkaitan dengan pemilihan waktu dan lokasi untuk memperoleh kebutuhan tersebut seperti dekat dengan tempat tinggal dan tersedianya barang pada waktu yang dibutuhkan sehingga masyarakat selalu berusaha mencari lokasi berbelanja yang nyaman.

Agama menghalalkan jual beli karena agama tidak menginginkan umatnya memakan hak orang lain secara tidak sah atau batil. Oleh karena itu bagi para pedagang di wajib untuk mengetahui hukum yang berkaitan dengan sah dan rusaknya transaksi jual beli tersebut. Namun kenyataan yang terjadi sekarang ini adalah para pedagang lebih menguasai hukum jual beli secara konvensional di bandingkan dengan hukum jual beli secara Islami. Ketidak adanya pengetahuan jual beli secara Islami yang menyebabkan terjadinya pengembalian yang tidak sempurna, padahal penjual dapat menyesuaikan harga barang yang sudah dipaketkan sesuai dengan peredaran uang recehan yang terkecil yang beredar dalam masyarakat.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa muamalah kepada lingkungan merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang

terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. dengan menerapkan isi kurikulum muamalah kepada lingkungan maka anak didik anak selalu memelihara lingkungannya untuk menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Kepada makhluk

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan makhluk lain. Karakter manusia berbeda-beda kadang dapat menimbulkan perselisihan apabila masing-masing pihak tidak dapat memberikan hak dan kewajiban bagi saudaranya.

Al-Ghazali menyatakan:

Ketahuilah bahwa, setiap manusia itu pasti memerlukan pergaulan dengan orang yang dianggap sebagai sejenis (sama-sama makhluk manusia) dengan dirinya. Oleh sebab itu ia perlu sekali mempelajari norma-norma kesopanan dalam pergaulan. Setiap orang yang bergaul dengan suatu macam golongan, tentu ada cara-cara dan peraturannya sendiri-sendiri. Kesopanan-kesopanan itu tentulah dengan mengingat kadarnya, dan kadar itu dengan mengingat hubungannya.²⁴

Manusia merupakan makhluk sosial, di mana saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan. Manusia membutuhkan makanan untuk memperkuat kondisi tubuh, membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuh, rumah sebagai tempat tinggal, kendaraan dan lain yang digolongkan sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder manusia dalam kehidupannya. Kebutuhan manusia sangat tergantung kepada sesuatu yang ada dalam barang milik orang lain, sudah tentu orang lain tidak akan memberikan begitu saja tanpa adanya kompensasi. Melihat kebutuhan manusia yang seperti itu, maka manusia memerlukan hadirnya suatu transaksi jual beli yang mudah dan terjangkau.

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah melepaskan diri dari sesamanya. Dalam setiap detik dan detak jantungnya selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain, bahkan tanpa manusia lain ia tidak

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Maktabah wa Maththa'ah Al-Masyahid Al-Husaini, t.t.), h. 182.



Musbani, S.Pd.I., M.A

dapat berkembang dengan sempurna. Keadaan yang demikian sering disebut kehidupan sosial, di mana manusia harus hidup berkelompok dalam satu sistem budaya yang lahir dan berkembang secara kontinue.

Sebagai umat manusia tentunya tidak dapat terlepas antara satu dengan lainnya, tetapi mereka saling membutuhkan, karena itu manusia hendaknya menjalin hubungan baik antar sesama dalam kehidupan masyarakat. Mohammad Daud Ali menjelaskan: “Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain dengan: tolong menolong, bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada dan menegakkan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain.”²⁵

Konteks di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk menjalin hubungan baik antar sesama dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat manusia harus saling tolong menolong, demi meringankan beban yang ditanggung oleh seseorang. Bila hal ini dapat berjalan lancar maka akan terciptanya persatuan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa muamalah kepada makhluk merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini terhadap anak didik, maka anak akan tau bagaimana melindungi makhluk-makhluk hidup alam ini, karena anak juga akan tau bahwa makhluk itu adalah diciptakan oleh Allah SWT.

4. Menepati Janji

a. Bertanggung jawab

Orang yang bertanggung jawab merupakan orang yang mengkaji kesalahan sendiri dan tidak mengulangi lagi tanpa menyalahkan orang lain. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mengetahui setiap kejadian yang menimpa dirinya tidak lain adalah karena dia juga ikut terlibat mengakibatkan kejadian tersebut. Namun orang yang tidak bertanggung jawab biasanya akan mencari kambing hitam dan coba senantiasa menyalahkan

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 370.

orang lain.

“Tanggung jawab merupakan ikatan kewajiban dan keikutsertaan seseorang dalam menentukan keberhasilan suatu aktivitas berupa dorongan (motivasi) dalam mencapai tujuan aktivitas tersebut”.²⁶

Dengan demikian, orang yang bertanggung jawab adalah orang memperhitungkan apa-apa akibat perbuatan yang telah diperbuatnya itu. Oleh karena itu orang yang bertanggung jawab sentiasa berhati-hati dalam menentukan segala keputusan yang akan diambil dan menyesali apa yang diakibatkan oleh perbuatannya.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa bertanggung jawab merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini terhadap anak didik, maka anak akan tau bagaimana seorang hamba Allah SWT bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

b. Memegang amanah

Amanah dalam arti sempit adalah “memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan amanah dalam arti luas ialah menyembunyikan rahasia, ikhlas dalam memberikan nasehat kepada orang yang memintanya, dan benar-benar menyampaikan sesuatu yang ditugaskan kepadanya untuk disampaikan”.²⁷

Dengan demikian, bagi seorang mukmin, amanah adalah senantiasa memegang teguh dua kalimat syahadat, melalui lisan, perilaku, lahir dan batin. Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak menunaikan amanah.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa memegang amanah merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini terhadap anak didik, maka anak akan tau bagaimana

²⁶ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 185.

²⁷ Asfa Davy Bya, *Ahlak Penuntun Kalbu*, <http://wiedalamislamku.blogspot.com/2010/04/memegang-amanah.html>. diakses 10-10-2010



seorang hamba Allah SWT memegang amanah terhadap apa yang telah diperintah oleh Allah SWT baik yang mencakup tentang dirinya maupun terhadap orang lain.

5. Kesabaran

a. Kemenangan

Kemenangan merupakan buah hasil dari suatu usaha. Begitu juga halnya dengan menepati janji, bila seseorang dalam kehidupannya selalu menepati janjinya maka ia akan memperoleh kemenangan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan menepati janji dalam, maka ia akan selalu dipercayai oleh orang lain. Jadi, dengan sendirinya orang lain senang dan suka berteman dengan kita.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan maka akan mendapat balasan dari Allah SWT. Berdasarkan konteks ini maka dapat dipahami bahwa menepati janji merupakan suatu hal yang baik, karena itu orang tersebut akan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT, asalkan amalnya itu dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Dengan demikian, maka menepati janji juga merupakan suatu ibadah di samping hubungan langsung dengan Allah, juga ada ibadah yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian kedua hubungan ini perlu direalisasikan dengan baik sehingga menjadi ibadah yang mendapat ganjaran serta keridhaan-Nya.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa kemenangan dari menepati janji merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini maka anak didik akan mengerti tentang hikmah menepati janji dan larangan mengingkari janji, dengan demikian sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Tabah

Tabah adalah “tetap dan kuat hati dalam menghadapi segala bahaya, berani menghadapi kesukaran, penderitaan dan lain sebagainya”.²⁸ Dengan demikian, tabah merupakan satu sikap yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena sikap tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka, dan sifat sabar itu sendiri sebagai senjata untuk meredakan satu perselisihan yang menimpa mereka.

Kesabaran ialah “menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri”.²⁹ Dari konteks ini menunjukkan bahwa tabah merupakan bagian dari akhlakul karimah yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Sebagai muslim wajib menggunakan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Dalam menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya, memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin, tidak ragu sedikit pun dengan ketabahan, sabar dan tawakkal.

Oleh karena itu hendaklah senantiasa ingat kepada Allah. Ingat kekuasaan Allah dan kehendak-Nya yang tidak ada seorang pun atau apa pun yang dapat menghalanginya. Bahkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah, bencana yang merugikan, maupun yang dirasakan sebagai rahmat dan nikmat yang menggembirakan. Maka itu semua adalah dari Allah SWT dan bukan kemauan manusia semata-mata.

Sebagai hamba Allah, tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa kepada manusia, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi, maupun musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung menyambung, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar, memelihara seorang muslim dari kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa. Oleh karena itu kesabaran mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa tabah merupakan

²⁸ Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung), h. 497.

²⁹ Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 347.



salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini maka anak didik akan dapat mengerti tentang pengertian tabah dan hikmahnya, dengan demikian sehingga isi kurikulum ini dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Berserah diri

Berserah diri sering disebut dengan tawakkal kepada Allah SWT. Menurut Abu Bakar Jabir El-Jazairi mengemukakan bahwa tawakkal muslim adalah:

Kreatifitas dan cita-cita, seiring dengan ketenangan hati dan jiwa serta ketenteraman batin, juga dengan keyakinan penuh bahwa segala sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi, sedangkan apapun yang tidak dikehendaki Allah pasti tidak akan pernah terjadi. Di samping itu, seorang muslim juga yakin bahwa Allah tidak menyalah-nyaiakan pahala orang yang berbuat kebajikan.³⁰

Berserah diri ialah menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela. Dengan demikian, berserah diri merupakan bagian dari akhlakul karimah yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Sebagai muslim wajib menggunakan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Dalam menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya, memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin, tidak ragu sedikit pun dengan ketabahan, sabar dan berserah diri. Oleh karena itu hendaklah senantiasa ingat kepada Allah. Ingat kekuasaan Allah dan kehendak-Nya yang tidak ada seorang pun atau apa pun yang dapat menghalanginya. Bahkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah, bencana yang merugikan, maupun yang dirasakan sebagai rahmat dan nikmat yang menggembirakan. Maka itu semua adalah dari Allah SWT dan bukan kemauan manusia semata-mata.

Sebagai hamba Allah, tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa kepada manusia, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi, maupun

³⁰ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 358.

musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyukai kepada orang-orang yang tawakkal atau berserah diri, karena orang yang berserah diri akan siap menerima segala kehendak Allah. Mereka akan mensyukuri atas pemberian Allah sekalipun pemberian itu sedikit. Dengan demikian, tawakkal atau berserah diri juga merupakan ciri-ciri orang bertaqwa.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa berserah diri atau tawakkal merupakan salah satu isi kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dengan menerapkan isi kurikulum ini maka anak didik akan dapat mengerti tentang pengertian tawakkal dan hikmahnya, dan bagaimana Allah SWT menganjurkan umatnya untuk bertawakkal kepada-Nya. Dengan demikian, sehingga isi kurikulum ini dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-harinya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk merupakan isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, guna untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia.
2. Ibadah merupakan sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Adapun ibadah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177 merupakan isi kurikulum dalam pendidikan Islam yang mencakup shalat, puasa, membayar zakat, bersedekah dan haji.
3. Mu'amalah merupakan aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-



Musbani, S.Pd.I., M.A

alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Mu'amalah merupakan isi kurikulum yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang mu'amalah kepada orang tua, mu'amalah kepada lingkungan dan mu'amalah kepada makhluk.

4. Menepati janji merupakan salah satu isi kurikulum yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang bertanggung jawab dan memegang amanah.
5. Kesabaran juga merupakan salah satu isi kurikulum yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang kemenangan, tabah dan berserah diri.

Musbani, S.Pd.I., M.A

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press: 2002.
- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Maktabah wa Maththba'ah Al-Masyahid Al-Husaini, t.t.
- Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perkonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain dan Asbabul Nuzul Ayat, Jilid. I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI*, Jakarta: Ilmu Kalam, 2002.
- Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah*, Solo: At-Tibyan, 2003.
- Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung.tt

